

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang di teliti, untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan. Menurut Sugiyono (2018:2), metode penelitian adalah: "... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018: 177) statistik deskriptif adalah "... statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Menurut Sugiyono (2022: 8), metode kuantitatif adalah:

"...metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism. Digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

#### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian menurut Sugiyono (2009) dalam Albar dan Kulsum (2021:57) adalah: "... suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau

kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah *financial distress*, insentif pajak, dan konservatisme akuntansi.

### **3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi**

#### **3.3.1 Unit Analisis**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis yakni perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals*. Dalam hal ini perusahaan yang diteliti adalah seluruh perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

#### **3.3.2 Unit Observasi**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah data yang diambil pada laporan keuangan (*financial report*) tahun 2018-2022 yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.britama.com](http://www.britama.com), <https://finance.yahoo.com/> dan website perusahaan terkait. Data-data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi total asset, total liabilitas, total asset lancar, total liabilitas jangka pendek dan laba ditahan. Data yang diperoleh dari laporan laba rugi adalah laba tahun berjalan, laba usaha dan pendapatan bersih. Data yang diperoleh dari laporan arus kas adalah arus kas dari aktivitas operasi.

Sedangkan data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan adalah depresiasi.

### **3.4 Definisi Variabel dan Operasional Variabel Penelitian**

#### **3.4.1 Definisi Variabel Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis terlebih dahulu menetapkan dengan jelas variabelnya sebelum memulai pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2022:39) variable penelitian adalah: "... segala sesuatu yang berbentuk apapun yang ditentukan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan judul penelitian yang diambil, penulis menggunakan variabel bebas (independent variabel) dan satu variabel terikat (dependent variabel), masing-masing variabel didefinisikan dan dibuat operasionalisasi variabelnya berdasarkan indikator ukuran dan skala pengukuran yang diuraikan sebagaimana berikut:

##### **3.4.1.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)**

Menurut Sugiyono (2022: 39), variable independent adalah: "... variabel independen adalah variabel yang sering juga disebut sebagai variabel prediktor, stimulus dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia variabel independen disebut juga variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Variable independent yang diteliti dalam penelitian ini ada dua variabel yakni *financial distress* dan insentif pajak.

### 1. *Financial distress* (X1)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi *financial distress* menurut (Plat dan Plat dalam Fahmi, 2015:158) sebagai berikut:

“*financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas”.

Adapun rumus yang dijadikan sebagai indikator menurut Rudianto (2013: 254):

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1,0 (X_5)$$

Rudianto (2013:254)

Keterangan:

$X_1$  = Modal Kerja / Total Aset

$X_2$  = Laba Ditahan / Total Aset

$X_3$  = EBIT / Total Aset

$X_4$  = Nilai Pasar Saham / Total Hutang

$X_5$  = Penjualan / Total Aset

## 2. Insentif Pajak

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi insentif pajak menurut Suandy (2006:16) insentif pajak adalah "... suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor untuk aktivitas tertentu atau untuk suatu wilayah tertentu.

Adapun rumus yang dijadikan sebagai indikator menurut Husnul Khotimah (2015) sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$$

Keterangan:

- *Current Tax Expense* : Beban pajak kini
- *Net Income Before Tax* : Laba sebelum pajak

Menurut PP no 30 tahun 2020 untuk tahun 2018-2019 tarif pajak yang berlaku sebesar 25%, perusahaan akan dikategorikan mendapatkan insentif pajak jika memenuhi syarat tertentu, dapat memperoleh tarif sebesar 5% (lima persen). Maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 20% ( $ETR \leq 20\%$ ) perusahaan diduga mendapatkan insentif dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari sama dengan 20% ( $ETR > 20\%$ ) tidak mendapatkan insentif pajak. Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan dikategorikan mendapatkan insentif pajak jika memenuhi syarat tertentu, dapat memperoleh tarif sebesar 3%

(tiga persen). Maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 19% ( $ETR \leq 19\%$ ) perusahaan diduga mendapatkan insentif dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari sama dengan 19% ( $ETR > 19\%$ ) maka perusahaan tidak mendapatkan insentif pajak.

Persyaratan tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c meliputi: (a) saham sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b harus dimiliki oleh paling sedikit 300 (tiga ratus) Pihak; (b) masing-masing Pihak sebagaimana dimaksud dalam huruf a hanya boleh memiliki saham kurang dari 5% (lima persen) dari keseluruhan saham yang ditempatkan dan disetor penuh. Untuk perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan untuk memperoleh insentif pajak, akan tetapi ETR nya dibawah 21% (2018-2019) dan dibawah 20% (2020-2022), peneliti akan mengubah ETR sebenarnya menjadi ETR yang tidak mendapatkan insentif pajak (ETR menjadi 21%).

#### **3.4.1.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)**

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Variabel dependen ini disebut juga variabel terikat. Menurut Sugiyono (2018: 39) variabel dependen adalah: "... variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas".

Menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:23), konservatisme akuntansi sebagai pengakuan awal biaya rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

. Adapun pengukuran penelitian yang digunakan penulis dalam menentukan konservatisme akuntansi adalah menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:52), yaitu:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Givoly dan Hayn (2002) dalam Enni Savitri (2016:52)

Keterangan:

CONACC : *Earning conservatism based on accrued items.*

NIO : *Net Income.*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year.*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year.*

TA : *Total Assets.*

### 3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga untuk memastikan skala pengukuran dari tiap-tiap variabel sehingga

pengujian hipotesis dengan memakai alat bantu statistik bisa dilakukan secara benar. Operasionalisasi variabel independen dalam penelitian ini:

1. *Financial distress* (X1)
2. Insentif Pajak (X2)
3. Konservatisme Akuntansi (Y)

Untuk lebih memahami penelitian yang ditulis dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Financial Distress</i>	Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi, (2015:158) sebagai berikut: “ <i>financial distress</i> merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. <i>Financial distress</i> dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama	$Z' = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$ (Rudianto, 2013:254) Keterangan: (X1) = Modal Kerja / Total Aset (X2) = Laba Ditahan / Total Aset (X3) = EBIT / Total Aset (X4) = Nilai Pasar Saham / Total Kewajiban (X5) = Penjualan / Total Aset (Rudianto, 2013:256)	Rasio



Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
	<p>kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori "solvabilitas"</p>	<p>Jika nilai <math>Z &lt; 1,81</math> maka perusahaan diklasifikasikan mengalami <i>financial distress</i>. Jika nilai <math>1,181 \leq Z &lt; 2,99</math> maka perusahaan berada dalam <i>grey area</i> dan pada kondisi diindikasikan sebagai sinyal menuju <i>financial distress</i>, sehingga perusahaan harus segera memperbaiki kondisi keuangannya agar tidak terjadi <i>financial distress</i>. Sedangkan, jika nilai <math>Z \geq 2,99</math> maka perusahaan diprediksi tidak mengalami <i>financial distress</i>. (Hardiyanto, 2022).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <math>Z \geq 2,99</math> = perusahaan dalam zona aman tidak mengalami <i>financial distress</i></li> <li>2. <math>1,81 \leq Z &lt; 2,99</math> <i>grey area</i> dan pada kondisi diindikasikan sebagai</li> </ol>	

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
		<p>sinyal menuju <i>financial distress</i>.</p> <p>3. <math>Z &lt; 1,81</math> = perusahaan mengalami <i>financial distress</i>.</p>	
Insentif Pajak	<p>Menurut Suandy (2006: 16) insentif pajak adalah "... suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor untuk aktivitas tertentu atau untuk suatu wilayah tertentu.</p>	<p><math>ETR = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%</math></p> <p>(Husnul Khotimah, 2014)</p> <p>Keterangan:</p> <p><i>Current Tax Expense</i>: Beban pajak kini</p> <p><i>Net Income Before Tax</i>: Laba bersih sebelum pajak</p> <p>Menurut PP no 30 tahun 2020 untuk tahun 2018-2019 tarif pajak yang berlaku sebesar 25%, perusahaan akan dikategorikan mendapatkan insentif pajak jika memenuhi syarat tertentu, dapat memperoleh tarif sebesar 5% (lima persen). Maka nilai</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
		<p><i>Effective Tax Rate</i> (ETR) kurang dari atau sama dengan 20% (<math>ETR \leq 20\%</math>) perusahaan diduga mendapatkan insentif dan jika nilai <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) lebih dari 20% (<math>ETR &gt; 20\%</math>) tidak mendapatkan insentif pajak.</p> <p>Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan dikategorikan mendapatkan insentif pajak jika memenuhi syarat tertentu, dapat memperoleh tarif sebesar 3% (tiga persen). Maka nilai <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)</p>	

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
		<p>kurang dari atau sama dengan 19% (<math>ETR \leq 19\%</math>) perusahaan diduga mendapatkan insentif dan jika nilai <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) lebih dari 19% (<math>ETR &gt; 19\%</math>) maka perusahaan tidak mendapatkan insentif pajak. Persyaratan tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c meliputi:</p> <p>(a) saham sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b harus dimiliki oleh paling sedikit 300 (tiga ratus) Pihak;</p> <p>(b) masing-masing Pihak sebagaimana dimaksud dalam huruf a hanya boleh memiliki saham kurang dari 5% (lima persen) dari keseluruhan saham yang ditempatkan dan disetor penuh.</p>	

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Konservatisme Akuntansi	Menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:23), konservatisme akuntansi sebagai pengakuan awal biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.	<p>Givoly dan Hayn (2002) dalam Enni Savitri (2016:52)</p> <p>Keterangan:</p> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 10px; width: fit-content; margin: 10px auto;"> <math display="block">\text{CONNAC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}</math> </div> <p>CONACC: <i>Earnings conservatism based on accrued items</i></p> <p>NIO: <i>Operating profit of current year</i></p> <p>DEP: <i>Depreciation of fixed assets of current year</i></p> <p>CFO: <i>Net amount of cash flow from operating activities of current year</i></p> <p>TA: <i>Total Assets.</i></p> <p>Pengukuran konservatisme akuntansi ini diberi istilah tingkat konservatisme akuntansi dan akan bernilai negative jika perusahaan</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
		<p>menerapkan konservatisme akuntansi. Agar tingkat konservatisme akuntansi perusahaan mencerminkan nilai <b>makin tinggi makin konservatif</b>, maka hasil perhitungan tingkat konservatisme dikalikan dengan minus satu (-1) (Ratnadi, dkk, 2013 dalam Aryani dan Muliati 2020)</p> <p>Apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun bila hasil bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi (Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama, 2016).</p>	

### 3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 80) populasi adalah: “...wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan definisi di atas, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 122 perusahaan.

**Tabel 3. 2**  
***Daftar Populasi Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals***  
**yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
4	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
5	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
6	ADES	Akasha Wira International Tbk.
7	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.
8	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
9	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
10	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
11	BISI	BISI International Tbk.
12	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
13	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
14	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
15	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
16	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
17	DSFI	Dharma Samudera Fishing Indust
18	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
19	FISH	FKS Multi Agro Tbk.

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
20	GGRM	Gudang Garam Tbk.
21	GOLL	Golden Plantation Tbk.
22	GZCO	Gozco Plantations Tbk.
23	HERO	Hero Supermarket Tbk.
24	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
25	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
26	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
27	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
28	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation
29	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
30	MBTO	Martina Berto Tbk.
31	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
32	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
33	MLPL	Multipolar Tbk.
34	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
35	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
36	MYOR	Mayora Indah Tbk.
37	PALM	Provident Investasi Bersama Tb
38	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
39	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
40	RMBA	Bentoel Internasional Investam
41	SDPC	Millennium Pharmacon Internati
42	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
43	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
44	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
45	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
46	SKLT	Sekar Laut Tbk.
47	SMAR	Smart Tbk.
48	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
49	WAPO	Wahana Pronatural Tbk.
50	WICO	Wicaksana Overseas Internation
51	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
52	DAYA	Duta Intidaya Tbk.
53	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk.
54	KINO	Kino Indonesia Tbk.
55	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
56	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
57	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk



<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
58	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
59	MGRO	Mahkota Group Tbk.
60	ANDI	Andira Agro Tbk.
61	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
62	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.
63	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb
64	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
65	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.
66	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
67	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.
68	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
69	PSGO	Palma Serasih Tbk.
70	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk.
71	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.
72	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.
73	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
74	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
75	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.
76	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.
77	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk.
78	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.
79	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
80	FAPA	FAP Agri Tbk.
81	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.
82	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk.
83	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk.
84	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
85	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
86	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.
87	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk.
88	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk.
89	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk.
90	STAA	Sumber Tani Agung Resources Tb
91	NANO	Nanotech Indonesia Global Tbk.
92	TLDN	Teladan Prima Agro Tbk.
93	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk.
94	ASHA	Cilacap Samudera Fishing Indus
95	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
96	AMMS	Agung Menjangan Mas Tbk.
97	EURO	Estee Gold Feet Tbk.
98	BUAH	Segar Kumala Indonesia Tbk.
99	CRAB	Toba Surimi Industries Tbk.
100	CBUT	Citra Borneo Utama Tbk.
101	MKTR	Menthobi Karyatama Raya Tbk.
102	SOUL	Mitra Tirta Buwana Tbk.
103	BEER	Jobubu Jarum Minahasa Tbk.
104	WINE	Hatten Bali Tbk.
105	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera Tbk.
106	NSSS	Nusantara Sawit Sejahtera Tbk.
107	MAXI	Maxindo Karya Anugerah Tbk.
108	GRPM	Graha Prima Mentari Tbk.
109	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
110	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
111	STTP	Siantar Top Tbk.
112	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
113	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
114	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
115	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
116	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tb
117	FLMC	Falmaco Nonwoven Industri Tbk.
118	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
119	DEWI	Dewi Shri Farmino Tbk.
120	GULA	Aman Agrindo Tbk.
121	JARR	Jhonlin Agro Raya Tbk.
122	TGUK	Platinum Wahab Nusantara Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.5 Sampel dan Teknik Sampling

#### 3.5.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2022: 81), sampel adalah: "... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti

tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili)”.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian ini. Menurut Gay dan Diehl (1992:146) dalam ukuran sampel penelitian yang dibutuhkan untuk penelitan deskriptif sekurang-kurangnya sebesar 10% dari total elemen populasi.

### **3.5.2 Teknik Sampling**

Menurut Sugiyono (2017: 81) teknik sampling adalah: “... teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan”

Dalam penelitian ini, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2022: 84) Non Probability Sampling menurut Sugiyono (2022:84) adalah “... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”. Sedangkan teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:138).

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif, artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melaksanakan IPO sebelum 2018.
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian periode 2018-2022.
3. Perusahaan yang menyusun laporan keuangan menggunakan satuan rupiah.

Berdasarkan kriteria tersebut, berikut daftar pemilihan sampel perusahaan:

**Tabel 3. 3**  
**Kriteria Pemilihan Sampel dengan Purposive Sampling**

<b>Kriteria Pemilihan Sampel</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
Jumlah Populasi Awal (Seluruh Perusahaan <i>Consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022)	122
<b>Dikurangi:</b> 1. Perusahaan yang melaksanakan IPO setelah tahun 2018.	(55)

2. Perusahaan yang mengalami kerugian periode 2018-2022	(31)
3. Perusahaan yang menyusun laporan keuangannya menggunakan mata uang asing	(2)
Jumlah Sampel Penelitian	34
Periode Penelitian	5 Tahun
Total Sampel Penelitian 34 Perusahaan x 5 Tahun	170

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 di atas dihasilkan 12 perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang mendukung penelitian, yaitu sebagai berikut pada tabel 3.4.

**Tabel 3. 4**  
**Daftar Perusahaan *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
4	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
5	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
6	ADES	Akasha Wira International Tbk.
7	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
8	BISI	BISI International Tbk.
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
10	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
11	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
12	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
13	GGRM	Gudang Garam Tbk.
14	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
16	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
17	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
19	MYOR	Mayora Indah Tbk.
20	SDPC	Millennium Pharmacon Internati
21	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
22	SKLT	Sekar Laut Tbk.
23	SMAR	Smart Tbk.
24	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
25	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
26	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
27	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
28	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
29	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
30	STTP	Siantar Top Tbk.
31	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
32	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
33	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
34	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.

### 3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.7.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2022:213) yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah: "... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data".

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang

diterbitkan oleh Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals dari tahun 2018-2022. Data-data tersebut diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). dan website masing-masing perusahaan.

### **3.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2022:137) teknik pengumpulan data adalah: “... cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan penelitian.”

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan. Pengumpulan data untuk penelitian ini diperoleh dengan cara masuk ke website dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.britama.com](http://www.britama.com), dan website perusahaan yang akan diteliti dan situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **3.8 Metode Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2022: 147) menjelaskan mengenai analisis data adalah sebagaimana berikut:

“... analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis reponden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langka terakhir tidak dilakukan”.

Dalam menentukan data diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Saat menganalisis data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program IBM Statistics Product and Service Solution (SPSS) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

### 3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Junaiyah dan Arifin (2008:113), metode deskriptif adalah:

“Metode deskriptif dapat digunakan untuk memerikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Metode ini menjelaskan data atau objek secara alami, objektif, dan apa adanya (*factual*). Metode deskriptif yang digunakan untuk meneliti wacana pada umumnya dimulai dengan mengklasifikasi objek penelitian. Kemudian, hasil klasifikasi itu dianalisis secara deskriptif”.

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis variabel *Financial distress* dan Insentif pajak sebagai variabel independen dan Konservatisme Akuntansi sebagai variabel dependen. Di antara analisis deskriptif adalah modus.

Menurut Khotimah dan Nasrulloh (2021: 31), modus ialah nilai yang paling sering muncul atau nilai yang mempunyai frekuensi tertinggi. Jika suatu data hanya mempunyai satu modus disebut unimodal dan bila memiliki dua modus disebut bimodal, sedangkan jika memiliki modus lebih



dari dua disebut multimodal. Modus dilambangkan dengan Mo. Dalam penelitian ini variabel yang menggunakan modus sebagai alat analisis adalah *financial distress*, insentif pajak dan konservatisme akuntansi.

Tahap-tahap ini dilakukan untuk menganalisis *financial distress*, insentif pajak dan konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Kriteria Penilaian *Financial distress***

- a. Membagi jumlah modal kerja dengan total aset perusahaan *consumer non-cyclicals* di BEI pada periode pengamatan lalu dikalikan 1,2.
- b. Membagikan jumlah laba ditahan dengan total aset perusahaan *consumer non-cyclicals* di BEI pada periode pengamatan lalu dikalikan 1,4.
- c. Membagikan jumlah laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset perusahaan *consumer non-cyclicals* di BEI pada periode pengamatan lalu dikalikan 3,3.
- d. Membagikan jumlah nilai pasar modal sendiri dengan total kewajiban perusahaan *consumer non-cyclicals* di BEI pada periode pengamatan lalu dikalikan 0,6.
- e. Membagikan jumlah penjualan dengan total aset perusahaan *consumer non-cyclicals* di BEI pada periode pengamatan lalu dikalikan 1,0.

- f. Menentukan *Financial distress* dengan cara menggunakan rumus persamaan *Altman Z-score*.
- g. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus persamaan *Altman Z-score* seperti pada table 3.5. Jika nilai  $Z < 1,81$  maka perusahaan diklasifikasikan mengalami *financial distress*. Jika nilai  $1,181 \leq Z < 2,99$  maka perusahaan berada dalam *grey area* dan pada kondisi diindikasikan sebagai sinyal menuju *financial distress*, sehingga perusahaan harus segera memperbaiki kondisi keuangannya agar tidak terjadi *financial distress*. Sedangkan, jika nilai  $Z \geq 2,99$  maka perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial* (Rudianto, 2013: 264).
- h. Menentukan kesimpulan perusahaan consumer non-cyclicals yang mengalami *financial distress*, *grey area* dan tidak mengalami *financial distress*.
- i. Menentukan kriteria kondisi dengan modus *financial distress* pada perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI, seperti pada tabel 3.6.
- j. Menentukan kesimpulan jumlah perusahaan consumer non-cyclicals yang mengalami *financial distress*, *grey area* dan tidak mengalami *financial distress*.
- k. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

**Tabel 3. 5**  
**Kriteria Kesimpulan Financial distress**

Nilai Z-score	Kriteria
$Z \geq 2,99$	Perusahaan tidak mengalami financial distress
$1,81 \leq Z < 2,99$	grey area dan pada kondisi menuju <i>financial distress</i>
$Z < 1,81$	Perusahaan mengalami <i>financial distress</i>

Sumber : Dimodifikasi oleh penulis

**Tabel 3. 6**  
**Kriteria Kondisi *Financial distress***

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
34	Seluruhnya mengalami <i>financial distress</i>
23-33	Sebagian besar mengalami <i>financial distress</i>
12-22	Sebagian mengalami <i>financial distress</i>
1-11	Sebagian kecil mengalami <i>financial distress</i>
0	Tidak ada yang mengalami <i>financial distress</i>

## 2. Kriteria Penilaian Insentif Pajak

- a. Menentukan beban pajak kini
- b. Menentukan jumlah laba sebelum pajak
- c. Membagi beban pajak kini dengan laba sebelum pajak
- d. Menentukan nilai Effective Tax Rate (ETR)

- e. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus ETR seperti pada tabel 3.7
- f. Menentukan kesimpulan perusahaan *consumer non-cyclicals* yang diduga mendapatkan Insentif Pajak untuk Tahun Pajak 2018-2019 dan 2020-2022.

Menurut PP no 30 tahun 2020 untuk tahun 2018-2019 tarif pajak yang berlaku sebesar 25%, perusahaan akan dikategorikan mendapatkan insentif pajak jika memenuhi syarat tertentu, dapat memperoleh tarif sebesar 5% (lima persen). Maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 20% ( $ETR \leq 20\%$ ) perusahaan diduga mendapatkan insentif dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari sama dengan 20% ( $ETR > 20\%$ ) tidak mendapatkan insentif pajak. Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan dikategorikan mendapatkan insentif pajak jika memenuhi syarat tertentu, dapat memperoleh tarif sebesar 3% (tiga persen). Maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 19% ( $ETR \leq 19\%$ ) perusahaan diduga mendapatkan insentif dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari sama dengan 19% ( $ETR > 19\%$ ) maka perusahaan tidak mendapatkan insentif pajak.

Persyaratan tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c meliputi: (a) saham sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b

harus dimiliki oleh paling sedikit 300 (tiga ratus) Pihak; (b) masing-masing Pihak sebagaimana dimaksud dalam huruf a hanya boleh memiliki saham kurang dari 5% (lima persen) dari keseluruhan saham yang ditempatkan dan disetor penuh.

Untuk perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan untuk memperoleh insentif pajak, akan tetapi ETR nya dibawah 21% (2018-2019) dan dibawah 20% (2020-2022), peneliti akan mengubah ETR sebenarnya menjadi ETR yang tidak mendapatkan insentif pajak (ETR menjadi 21%).

- g. Menentukan kriteria kondisi dengan modus Insentif Pajak pada perusahaan *consumer non-cyclicals* seperti pada tabel 3.8
- h. Menentukan kesimpulan jumlah perusahaan *consumer non-cyclicals* yang diduga mendapatkan insentif pajak dan tidak mendapatkan insentif pajak.
- i. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

**Tabel 3. 7**  
**Kriteria Penilaian Insentif Pajak untuk Tahun Pajak 2018-2019**

Nilai ETR	Kriteria
$ETR \leq 20\%$	Perusahaan diduga mendapatkan Insentif Pajak
$ETR > 20\%$	Perusahaan diduga tidak mendapatkan Insentif Pajak

**Tabel 3. 8**  
**Kriteria Penilaian Insentif Pajak untuk Tahun Pajak 2020-2022**

Nilai ETR	Kriteria
$ETR \leq 19\%$	Perusahaan diduga mendapatkan Insentif Pajak
$ETR > 19\%$	Perusahaan diduga tidak mendapatkan Insentif Pajak

Sumber : Undang Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi

Peraturan Perpajakan Pasal 17 Ayat 1(b)

**Tabel 3. 9**  
**Kriteria Kondisi Insentif pajak**

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
34	Seluruhnya mendapatkan insentif pajak
23-33	Sebagian besar mendapatkan insentif pajak
12-22	Sebagian mendapatkan insentif pajak
1-11	Sebagian kecil mendapatkan insentif pajak
0	Tidak ada yang mendapatkan insentif pajak

### 3. Kriteria Penilaian Konservatisme Akuntansi

1. Menentukan laba tahun berjalan (*net income*) perusahaan *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan.
2. Menentukan jumlah depresiasi perusahaan *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan.

3. Menentukan arus kas bersih dari aktivitas operasi perusahaan *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan.
4. Menentukan total aset perusahaan *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan.
5. Menambahkan laba tahun berjalan dengan depresiasi lalu dikurangi dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi, lalu dikalikan dengan (-1), kemudian dibagi dengan total aset perusahaan *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan.
6. Menentukan nilai konservatisme akuntansi.
7. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus CONACC seperti pada tabel 3.10.
8. Menentukan kesimpulan perusahaan *consumer non-cyclicals* yang menerapkan Konservatisme Akuntansi. Jika  $CONACC > 0$  Perusahaan menerapkan Konservatisme Akuntansi. Jika  $CONACC \leq 0$  Perusahaan tidak menerapkan Konservatisme Akuntansi (Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama, 2016)
9. Menentukan kriteria kondisi dengan modulus konservatisme akuntansi perusahaan *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan seperti pada tabel 3.11.
10. Menentukan kesimpulan jumlah perusahaan *consumer non-cyclicals* yang menerapkan konservatisme akuntansi dan tidak menerapkan konservatisme akuntansi.
11. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

**Tabel 3. 10**  
**Kriteria Penilaian Konservatisme Akuntansi**

Nilai Konservatisme	Kriteria
$CONNAC > 0$	Menerapkan Konservatisme Akuntansi
$CONNAC \leq 0$	Tidak menerapkan Konservatisme Akuntansi

Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama (2016)

**Tabel 3. 11**  
**Kriteria Kondisi Konservatisme Akuntansi**

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
<b>34</b>	Seluruhnya menerapkan konservatisme akuntansi
<b>23-33</b>	Sebagian menerapkan konservatisme akuntansi
<b>12-22</b>	Sebagian menerapkan konservatisme akuntansi
<b>1-11</b>	Sebagian kecil menerapkan konservatisme akuntansi
<b>0</b>	Tidak ada yang menerapkan konservatisme akuntansi

### 3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2022: 36) penelitian asosiatif adalah: "... suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih". Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *financial distress* dan insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi.



### **3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2016: 154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Test Normality Kolmogrov-Smirnov, menurut Santoso (2012 :393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas yaitu:

1. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Menurut Ghozali (2016: 105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel

independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar semua variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance  $> 0,10$ , batas VIF adalah 10, jika nilai VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Menurut Singgih Santoso (2012: 236), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{VIF} = \frac{1}{\text{Tolerance}} \text{ atau } \text{Tolerance} = \frac{1}{\text{VIF}}$$

### c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali Imam (2016: 134) uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Menurut Ghozali Imam (2016: 134) ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam variance error terms untuk model regresi yaitu metode chart (diagram scatterplot) dan uji statistik (uji glejser). Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode chart atau diagram scatterplot. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode chart atau

diagram scatterplot. Dasar analisis ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan residual (SRESID). Dasar pengambilan keputusan metode chart (diagram scatterplot) menurut Ghozali, Imam (2016: 137, 138) adalah sebagai berikut: 1. Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas. 2. Jika ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan dalam uji glejser, apabila variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Hal tersebut diamati dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali Imam, 2016: 138).

#### **d. Uji Autokorelasi**

Menurut Sunyoto (2016: 97) uji autokorelasi sebagai berikut:

“Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012.”

Menurut Sunyoto (2016: 97) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dapat digunakan besaran Durbin Watson (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = (e_t - e_{t-1})^2$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ ).
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 = 2$
3. Terjadi autokorelasi negative jika DW di atas +2 atau  $DW > =2$ .

### 3.8.2.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Sugiyono (2022: 63), hipotesis sebagai berikut: “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris”.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ )

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan

dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Menurut Ghozali (2013: 98), uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 1 : \beta_1 \geq 0$  : *Financial distress* tidak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

$H_a 1 : \beta_1 < 0$  : *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

$H_0 2 : \beta_2 \geq 0$  : Insentif pajak tidak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

$H_a 2 : \beta_2 < 0$  : Insentif pajak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  diterima apabila :  $H_0 : \beta_j \geq 0$

$H_0$  ditolak apabila :  $H_0 : \beta_j < 0$

Apabila  $H_0$  diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak berpengaruh negatif dan sebaliknya apabila  $H_0$  ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh

variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh negatif.

Menurut sugiyono (2016:187) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t : Nilai uji t

r : Nilai Koefisien Korelasi

$r^2$  : Nilai Koefisien Determinasi

N : Jumlah Data

### 3.8.2.3 Analisis Koefisien Kolerasi (R)

Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien Pearson Product Moment (r). Menurut Sugiyono (2022 :183), teknik korelasi adalah: “... teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Rumus korelasi Person Product Moment (r) adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2022:183):

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  = Koefisien Korelasi

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

n = Banyaknya sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen meliputi *financial distress*, insentif pajak, dan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Pada hakikatnya nilai  $r$  dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara sistematis dapat ditulis menjadi  $-1 \leq r \leq +1$ .

1. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternative, yaitu:

1) Bila  $r = 0$  atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Bila  $r = +1$  atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif.

3) Bila  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

**Tabel 3. 12**  
**Kategori Koefisien Korelasi Pedoman untuk memberikan Interpretasi**  
**Koefisien Korelasi Bernilai r Positif**

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2022: 184)

**Tabel 3. 13**  
**Kategori Koefisien Korelasi Pedoman untuk memberikan Interpretasi**  
**Koefisien Korelasi Bernilai r Negatif**

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – – 0,199	Sangat Rendah
–0,20 – – 0,399	Rendah
–0,40 – – 0,599	Sedang
–0,60 – – 0,799	Kuat
–0,80 – – 1,000	Sangat Kuat

### 3.8.2.4 Analisis Koefisien Determinasi



Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi menurut Sujarweni (2012: 188) ini dinyatakan dalam rumus persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

$r^2$  : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Koefisien Determinasi (Kd) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai Kd yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Analisis digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengaruh *financial distress* dan insentif pajak terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi dinyatakan dalam presentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan Statistic Program for Social Science.

### **3.8.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda**

Regresi linear berganda digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh *financial distress*, insentif pajak perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Sugiyono (2022:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Variabel Terikat (Konservatisme Akuntansi)

a = Bilangan Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien Arah Garis

$X_1$  = Variabel Bebas (*Financial distress*)

$X_2$  = Variabel Bebas (Insentif Pajak)

$\varepsilon$  = Epsilon (pengaruh faktor lain)

### 3.8.2.6 Koefisien Determinasi Berganda

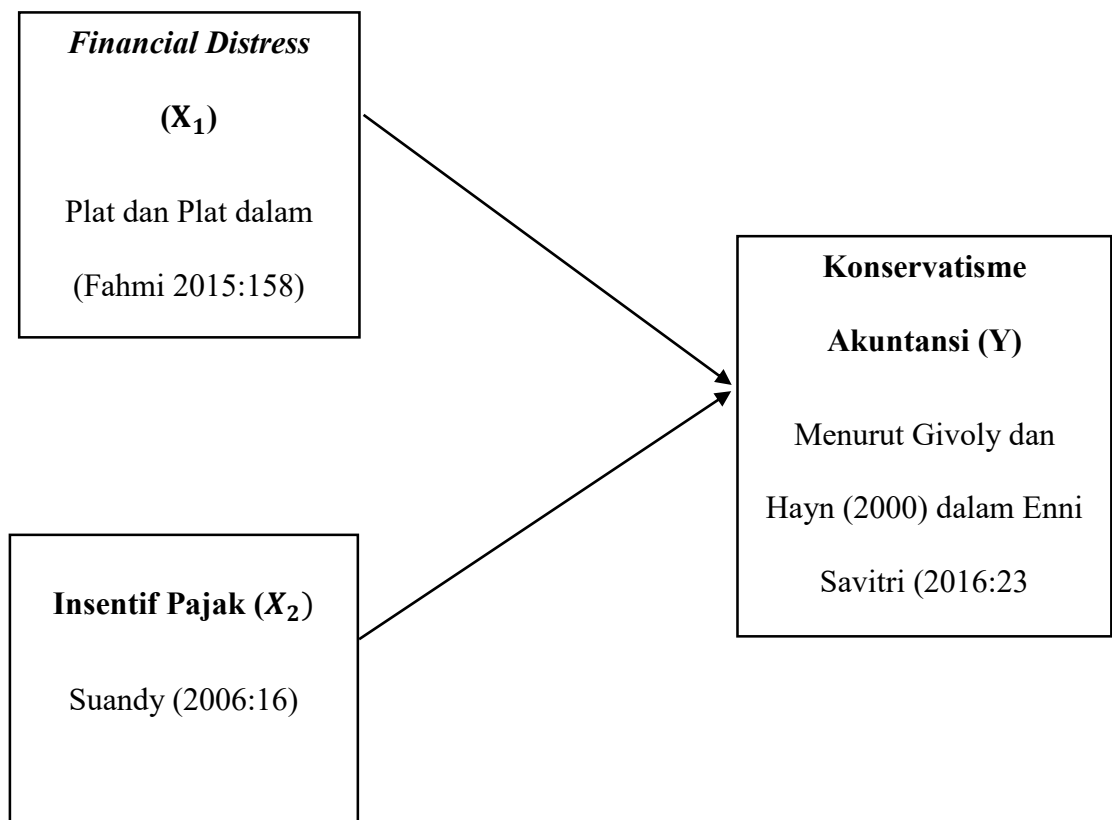
Menurut Hasan dan Misbahuddin (2013: 71) Koefisien penentu berganda (KPB) atau koefisien determinasi berganda adalah: "... koefisien korelasi untuk menentukan besarnya pengaruh variasi (naik/turunnya) nilai variabel bebas (variabel X) terhadap variasi (naik/turunnya) nilai variabel terikat (Variabel Y) pada hubungan lebih dari dua variabel. Rumus Koefisien determinasi berganda untuk tiga variabel sebagai berikut:

$$KPB = R_{Y1.2}^2 \times 100\%$$

### 3.9 Model Penelitian

Berdasarkan hal tersebut maka variabel-variabel yang akan peneliti bahas adalah pengaruh *Financial distress* dan Insentif pajak terhadap Konservatisme Akuntansi.

Model penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. 1

Pengaruh *Financial distress* dan Insentif pajak terhadap  
Konservatisme Akuntansi